

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Perananan Orang Tua

a. Pengertian Perananan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “peranan” adalah pemain sandiwara. Peranan adalah suatu yang melekat pada diri seseorang.¹ Peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama terjadinya suatu hal.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan adalah sesuatu atau seseorang yang menentukan arah objek atau masalah. Dengan kata lain seseorang yang menentukan arah atau aturan-aturan yang berlaku dalam suatu badan. Seseorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melakukan suatu peranan.

Hal tersebut berarti pula peranan tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peranan menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.²

¹⁾ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hal 1256.

²⁾ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2015), hal 159.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, khususnya saat mereka pada tahapan usia dini, sehingga anak menjadi pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.

Peranan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang seperti kewajiban yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing, mendidik anak agar dapat memahami hal-hal yang dapat dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, serta mendorong anak agar bergaul dengan lingkungan yang positif yang nantinya menjadi bekal pada masa depan. Dari penjelasan tersebut bahwa yang dimaksud dengan peranan orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak yang sering disebut dengan keluarga baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, menurut Soeleman yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup secara bersama-sama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan saling memperhatikan.³

Bahwasanya peranan merupakan suatu proses atau tindakan orang tua yang didasari oleh kesadarannya dalam memberikan

³) Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), hal 19.

berbagai macam pengabrahaman, petunjuk dan tuntunan kepada seseorang atau kelompok orang agar dapat mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi yang dimaksud peranan orang tua adalah sering tidaknya orang tua memberikan bimbingan belajar, perhatian, serta pengawasan orang tua dalam membantu anaknya mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Bruce J. Cohen ada beberapa jenis perananan yaitu:

- 1) Peranan nyata yaitu metode yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk dapat benar-benar menjalankan peranannya.
- 2) Peranan yang dianjurkan yaitu cara masyarakat untuk mengharapkan peranan tertentu dari kita.
- 3) Konflik peranan yaitu suatu konflik yang muncul karena seseorang mengambil lebih dari satu peranan yang saling bertentangan.
- 4) Kesenjangan peranan adalah kondisi dimana seseorang harus memenuhi peranan yang tidak sesuai dengan peranan yang dijalankan.
- 5) Model peranan yaitu seseorang yang berperilakunya kita teladani, tiru dan kita ikuti.
- 6) Rangkainya peranan yaitu hubungan seseorang dengan orang lain Ketika dia menjalankan peranannya.

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku seseorang sesuai dengan kedudukan dalam masyarakat. Kemudian dari berbagai jenis peranan di atas penulis menggunakan jenis peranan nyata, yakni kondisi yang dialami orang tua untuk menjalankan peranannya dalam pembinaan akhlak anak di dukuh Mendit desa Kritig.

b. Pengertian Orang Tua

Mengenai pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Orang Tua berarti Ayah dan Ibu”. Sedangkan dalam penggunaan Bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *al-walid*. Pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur’an Lukman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada semua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan dua orang ibi-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁴⁾”

“Menurut Thamrin Nasution orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut ibu atau bapak⁵⁾.”

⁴⁾ Al-Hikam, Op.cit.

⁵⁾ Thamrin Nasution, Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1999), hlm 1.

Orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibulah yang selalu ada disampingnya.⁶ Orang tua di depan memberi contoh, di tengah membimbing, dan di belakang memberi semangat.⁷

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidik.⁸ Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan ada dalam kehidupan keluarga. Jadi peranan orang tua adalah keikutsertaan orang tua dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan anak, terutama dalam pembinaan akhlak anak tersebut.

Orang tua mempunyai fungsi pendidik karena seorang anak pertama kali memperoleh pengetahuan dari orang tuanya. Sehingga orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Orang tua harus sadar akan kewajibannya ini agar terbentuknya generasi Islam yang berkepribadian muslim dan beriman, taat beribadah, teguh pendirian, pandai bergaul, ramah dan memiliki kepekaan sosial atau kepedulian yang tinggi. Sehingga fungsi dan peranan orang tua sebagai pelindung dan pembimbing

⁶⁾ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal 35.

⁷⁾ Siti Hartinah, *Pengembang Peserta Didik*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2011), hal 165.

⁸⁾ Zaskiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hal 32.

anggota keluarga dapat terjaga keutuhannya. Dalam dunia pendidikan setiap pendidik haruslah berusaha menjadi tauladan bagi murid-muridnya. Dengan keteladanan yang baik itu maka anak akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatannya.

2. Pembinaan Akhlak

a. Pembinaan akhlak

Pembinaan di dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara membina. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat kita lihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. Menurut Arifin, pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing atau mengarahkan kepribadian serta kemmapuna anak, baik dalam Pendidikan formal maupun non formal.⁹

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandang hidupnya. Pembentukan akhlak dipengaruhi faktor internal, yaitu pembawaan si-anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan

⁹⁾ M. Arifin, *Hubunag Timnal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal 30.

pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹⁰

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan sesuai dengan potensi dan tujuan yang akan dicapai. Sehingga orang tua dapat menjalankan peranan penting bagi perkembangan anak selanjutnya dengan memberikan bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang. Sebab dalam suatu keluarga yang merupakan kelompok sosial kehidupan individu anak akan belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Sedangkan “akhlak” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adab, budi Bahasa, budi pekerti, etika, integrasi, karakter, kelakuan moral, perangai, sila, sopan santun, tabiat, watak.¹¹ Akhlak merupakan kata jamak dari kata tunggal *khuluk* yang merupakan suatu yang telah tercipta dan terbentuk melalui proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Bentuk jamak dari akhlak mengisyaratkan

¹⁰⁾ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal 167.

¹¹⁾ *Ibid*, hal 20.

banyak hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa akhlak bukan saja aktivitas yang berkaitan dengan hubungan antara manusia, tetapi juga hubungan dengan Allah Swt. dengan lingkungan, baik lingkungan hidup atau hubungan diri manusia secara pribadi.

Menurut Imam Al-Ghazali “akhlak” yaitu kondisi kejiwaan yang permanen dan keadaan ini memungkinkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu dengan mudah, alamiah, tanpa dipaksa atau dibuat-buat¹².

Akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan, di sebut akhalak yang tercela sesuai dengan pembinaanya.¹³

Dalam perkembangannya akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk tumbuh menjadi akhlak yang baik atau sebaliknya. Di dalam lingkungan yang baik seseorang akan belajar dan mengikuti lingkungan tersebut sehingga kebaikan-kebaikannya yang ia lihat akan tertanam menjadi pribadi yang baik, hal ini sering kita kenal dengan akhlakul karimah. Pada saatnya akhlak yang tertanam akan muncul dengan sendirinya, dan akan menjadi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁾ Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*, (Indonesia: Guepedia, 2021). Hal 24.

¹³⁾ Asmara, *Pengantar Studi Akhlak*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005), hal 155.

Sebaliknya, jika hilang kebaikan dalam diri menyebabkan seseorang terjerumus pada perilaku liar. Ini menjadi sebuah gerakan reflek yang sewaktu-waktu muncul dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya, orang mengenalnya sebagai orang yang tidak memiliki akhlak.

b. Macam-macam Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul mahmudah* atau *akhlaqul karimah* ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhaqul madzmumah* ialah akhlak tercela.

1) Akhlak *mahmudah*

Akhlak *mahmudah* atau disebut pula dengan *akhlaqul karimah*. Akhlak *mahmudah* adalah perilaku atau sikap seseorang yang memiliki nilai positif, dimana sifat tersebut mengandung kebaikan. Akhlak *mahmudah* merupakan amal shaleh baik berakhlak kepada Allah ataupun kepada sesama manusia dan alam sekitar.¹⁴

Termasuk akhlak *mahmudah* antara lain adalah ridha Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rosul Allah, taat beribadah, melaksanakan amanah, menepati janji, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qana'ah* (rela terhadap pemberian Allah), *tawakal* (berserah diri), sabar, syukur, berbakti kepada orang tua,

¹⁴⁾ Asnawi. "Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Suatu Analisa Psikologis" (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020). Hal 56-58.

tawadhu' (merendah diri), dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Islam.

2) Akhlak *madzmumah*

Akhlak *madzmumah* atau disebut pula akhlak *Sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam disebut dengan akhlak *madzmumah*, tindakan dari sifat *madzmumah* akan melahirkan perilaku tercela.¹⁵ Perbuatan yang termasuk akhlak *madzmumah* antara lain adalah kufur, murtad, *fasiq*, *riya'*, *takabbur*, mengadu domba, dengki iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, durhaka kepada orang tua, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

c. Metode pembinaan akhlak

Menurut Abudin Nata pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama pada Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap akhlak dapat pula dilihat dari pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik. Pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh

¹⁵⁾ *Ibid*, hal 60.

kehidupam manusia lahir batin.¹⁶ Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, mendidik anak agar taat menjalankan agama, akan tetapi juga untuk mengajarkan melalui jiwa seseorang tersebut, karena ketika seseorang itu berjiwa baik maka akan baik juga perbuatannya.

Selanjutnya yang dimaksud dengan metode Pendidikan akhlak disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan ahlak kepada anak didik agar terwujud kepribadian yang dicita-citakan. Diantara metode mendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1) Metode Perintah

Perintah dalam Islam dikenal dengan *al-amr*, dalam pembahasan masalah akhlak kalimat *al-amr* lebih bermakna mutlak, kontiniu atau *istimar*, karena perintah yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah penjelasan perkata-perkata baik yang harus dikerjakan oleh seorang muslim. Perintah untuk mengerjakan sesuatu perintah untuk amalan kebaikan. Seperti perintah untuk berbuat jujur berarti larangan untuk melakukan kebohongan. Perintah untuk beramal dengan sifat kasih sayang yang berarti larangan berbuat kasar dan seterusnya.¹⁷

2) Metode larangan

¹⁶ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) hal 136.

¹⁷ Abudin Nata, *Op.cit.* hal 107.

Pendekatan ini memberi pendidikan dalam berbagai dimensi kehidupan seseorang mungkin untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Larangan yang kerap disebutkan dalam masalah akhlak adalah penjelasan perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan. Larangan-larangan dalam proses Pendidikan bukanlah sebuah aib, tetapi metode penting dalam pencapaian tujuan Pendidikan. Implementasi metode larangan adalah berupa pembatasan-pembatasan dalam proses pendidikan dan pembatasan itu dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah.¹⁸

3) Metode motivasi

Targhib kerap diartikan kalimat yang melahirkan keinginan kuat, membawa seseorang tergerak untuk menggerakkan amalan. *Targhib* bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tetapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu. *Targhib* menjadi model Pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan¹⁹. Metode ini mendorong manusia untuk belajar sesuatu bahan pelajaran atas dasar minat yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental. Belajar berdasarkan motif-motif yang bersumber dari

¹⁸⁾ Abudin Nata, Op.cit. hal 112

¹⁹⁾ ibid. hal 112-113

kesadaran pribadi atau suatu kegiatan positif yang membawa keberhasilan proses belajar.²⁰

4) Metode pembiasaan

Proses Pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri maka Pendidikan itu hanya menjadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses Pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan pengaplikasian secara langsung, sehingga teori berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap dilaksanakan.²¹

5) Metode teladan

Qudwah atau keteladanan merupakan metode yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Model ini banyak terdapat pada bidang Pendidikan dan dakwah. Model keteladanan memiliki daya pengaruh dalam menyampaikan pesan. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan untuk peserta didiknya. Teladan bagi semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.²²

²⁰⁾ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2020), hal 210.

²¹⁾ Abudi Nata, *Op.cit.* hal 118

²²⁾ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), hal 170.

Cara yang dapat ditempuh dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengingatkan bahwa kepribadian manusia itu dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat maka akan menjadi orang jahat. Untuk ini Al-Ghazali mengajurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi *bi'atnya* yang mandarah daging²³ Ada beberapa metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam, metode yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadist, serta pendapat pakar Pendidikan Islam.

d. Pengertian anak

Anak dalam Bahasa Inggris disebut dengan *child*. Dalam kamus lengkap psikologi karangan J.P Chaplin, *child* (anak; kanak-kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu di antara masa kelahiran dan masa pubertas, atau seorang individu kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas).²⁴

²³) Abudin Nata Op.cit. hal 164.

²⁴) J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, terjemah dari Dictionary of Psychology, oleh Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). Cet.Ke-9. Hal 83.

Anak adalah buah hati yang dilahirkan oleh ibu dengan adanya ikatan pernikahan antara sang ayah dan ibu, sesuai dengan ajaran Islam. Masa anak-anak biasanya ditandai dengan masuknya anak kelas satu, masuk kelas satu merupakan suatu peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku. Bagi rata-rata masa anak-anak berlangsung antara usia 6-13 tahun.²⁵

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakter tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, antusias dan ingin tahu tentang apa yang dilihat didengar, mereka tak pernah berhenti untuk terus belajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah suatu anugrah dan buah hati yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang tua yang harus dijaga dan dirawat dengan sepenuh hati sebagai bentuk tanggung jawabnya selaku orang tua.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pubertas Di Jorong Tengah Padang Kab.Lima Puluh Kota”, yang ditulis oleh Welly Puspita Sari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis datanya menggunakan langkah-langkah reduksi data, verifikasi, dan

²⁵⁾ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2014). hal 146.

penarikan kesimpulan. Adapun sumber data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dan anak pada masa pubertas di Jorong Tengah, Kab. Lima Puluh Kota. Hasil penelitian ini adalah peran orang tua dalam membina akhlak anak pada masa pubertas di Jorong Tengah, Kab. Lima Puluh Kota. Peranan pendidik telah dijalankan oleh orang tua, mereka telah memberikan arahan dan bimbingan agar anak melaksanakan ibadah dan perbuatan yang baik. Peranan orang tua sebagai panutan sudah terlaksana, orang tua telah memberikan contoh kepada anaknya bagaimana cara berakhlak yang baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti peranan orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Lalu dalam Teknik pengumpulan data sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian Welly Puspita Sari adalah tempat penelitian, pelaksanaan penelitian dan pembinaan akhlak anak, sedangkan Welly Puspita Sari adalah membina akhlak anak pada masa pubertas. Permasalahan dalam penelitian Welly Puspita Sari adalah kebanyakan remaja masa pubertas, seperti kurang disiplin dalam beribadah, karena sibuk bermain handphone, dan jika dinasehati oleh orang tua mereka malah melawan.²⁶

²⁶) Welly Puspita Sari, "*Peranan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pubertas Di Jorong Tengah Padang Kab. Lima Puluh Kota*", Skripsi pada Institute Agama Islam Bukittinggi, Bukittinggi 2021

2. Skripsi dengan judul “Peranan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Di Dusun Bontosari Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember” yang oleh Muhammad Miftahul Tamsil. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu kepala desa, orang tua dan anak Dusun Bontosari Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini adalah peranan keluarga dalam usaha pembinaan akhlak di Dusun Bontosari telah dilaksanakan yaitu dengan sebagai pendidik, orang tua selalu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya mengenai akhlak yang baik kepada Allah, demikian juga sebagai pembimbing, orang tua selalu memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak-anaknya untuk selalu memiliki akhlak yang baik kepada Allah dan orang tua juga memberikan teladan kepada anak-anaknya agar mereka selalu berakhlak yang baik kepada Allah.

Persamaan penelitian ini dengan penulis sebelumnya yaitu sama-sama meneliti pembinaan akhlak anak. Lalu dalam Teknik pengumpulan data sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan yang membedakan penelitian peneliti penulis dengan penelitian Muhammad Miftahul Tamsil yaitu tempat penelitian, pelaksanaan kegiatan dan peranan orang tua dalam pembinaan akhlak anak, sedangkan di penelitian Muhammad Tamsil peranan keluarga

dalam pembinaan akhlak pada anak. Permasalahan dalam penelitian Muhammad Tamsil adalah masih adanya anak yang berkelahi, berbohong, merokok, dan mencuri.²⁷

3. Skripsi dengan judul “Perananan Orang Tua Dalam Membina Ahklak Remaja Di Desa Tejoagung Metro Timur Kota Metro”, yang ditulis oleh Aina Liesyeifilla Habibah. Penelitiain ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Adapun sumber data yang diperoleh yaitu orang tua remaja, tetangga dan teman sebaya. Hasil dari penelitian ini perananan orang tua dalam memberikan pengajaran akhlakul karimah kepada remaja telah diterapkan oleh semua orang tua kepada remaja, sehingga mereka memiliki sopan santun walaupun tidak semua remaja di desa tersebut memiliki akhlak yang baik. Orang tua di Desa Tejoagung Metro Timur Kota Metro sudah melaksanakan tugas denag membina akhlak remaja dengan memberi contoh, dan membiasakan remaja untuk berakhlak mulia, beribadah, dan disiplin.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti peranan orang tua dalam dalam pembinaan akhlak, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif,

²⁷⁾ Budi Pramono “*Peranan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Dusun Mekar Mulya Desa Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat*”, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung 2021

dan Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian Aina Liesyefilla Habibah yaitu tema yang diambil. Peneliti ini terkait akhlak remaja sedangkan penulis akhlak anak. Kemudian permasalahan dalam penelitian yaitu para remaja yang masih sangat kurang dalam sifat akhlaqul karimah, sopan santun terhadap orang tua dan orang lain, serta masih kurang perorangan tua dalam mengarahkan para remaja untuk berbuat baik.²⁸

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus penelitian yaitu bagaimana Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Dukuh Mendit Desa Kritig Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen

²⁸⁾ Aina Liesyefilla Habibah, “*Peranan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Tejoagung Metro Timur Kota Metro*”, Skripsi Pada Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro, Metro 2019